

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Fotografi merupakan alat visual efektif yang mampu memvisualisasikan suatu keadaan menjadi lebih konkret dan akurat. Suatu keadaan yang terjadi ditempat lain dapat dilihat oleh orang yang berada jauh dari tempat kejadian dan setelah kejadian tersebut berlalu melalui sebuah foto. Produk akhir dari fotografi adalah foto dan orang yang melakukan pengambilan gambar dengan teknik fotografi disebut fotografer. Suatu foto yang berkualitas adalah foto yang informatif, mencakup konteks, *content* dan komposisi. Konteks berarti adalah yang ingin divisualisasikan dengan jelas, misal pemandangan, lalu *content* berarti apa saja yang ingin ditampilkan untuk memenuhi konteks gambar tersebut, sedangkan komposisi berarti seberapa besar suatu *content* gambar memenuhi frame.

Tujuan yang hakiki dari fotografi adalah komunikasi. Komunikasi tersebut merupakan hubungan langsung antara fotografer dan penikmatnya, dalam konteks ini fotografer sebagai perekam peristiwa dan disajikan kepada khalayak sebagai penikmat melalui media foto.

1. Sejarah Singkat Kebudayaan di Solo

Kota Surakarta yang berdiri tahun 1745 memiliki peran sejarah yang besar. Kota ini pernah menjadi pusat pemerintahan pada masa akhir Kesultanan Mataram. Setelah perpecahan Mataram, Surakarta menjadi pusat pemerintahan Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunagaran. Jika ditarik lebih jauh, kedua pusat feodalisme Jawa ini memiliki keterkaitan dengan Majapahit, karena dinasti Mataram merupakan keturunan dari raja-raja Kesultanan Demak, yang juga merupakan penerus suksesi dinasti Wijaya, sang pendiri Majapahit.

Dalam perkembangannya, Solo menjadi kota dagang penting (di Solo berdiri Syarikat Dagang Islam pada tahun 1905). Bangunan bersejarah, produk kesenian, makanan khas, serta hiburan mudah dijumpai di tempat ini dan di titik-titik di sekitar kota ini.

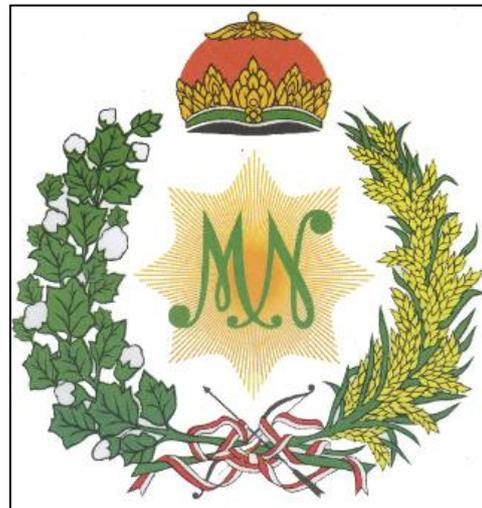
Menurut Wikipedia, Surakarta berkembang dari wilayah suatu desa bernama Desa Sala, di tepi Bengawan Solo. Sarjana Belanda yang meneliti Naskah Bujangga Manik, J. Noorduyn, menduga bahwa Desa Sala ini berada di dekat (kalau bukan memang di sana) salah satu tempat penyeberangan ("penambangan") di Bengawan Solo yang disebut-sebut dalam pelat tembaga "Piagam Trowulan I" (1358, dalam bahasa Inggris disebut "Ferry Charter") sebagai "Wulayu". Naskah Perjalanan Bujangga Manik yang berasal dari sekitar akhir abad ke-15 menyebutkan bahwa sang tokoh menyeberangi "Ci Wuluyu". Pada abad ke-17 di tempat ini juga dilaporkan terdapat penyeberangan di daerah Semanggi (sekarang masih menjadi nama kampung/kelurahan di Kecamatan Pasarkliwon).

Kejadian yang memicu pendirian kota ini adalah berkobarnya pemberontakan Sunan Kuning ("Gègèr Pacinan") pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono II, raja Kartasura tahun 1742. Pemberontakan dapat ditumpas dengan bantuan VOC dan keraton Kartasura dapat direbut kembali, namun dengan pengorbanan hilangnya beberapa wilayah warisan Mataram sebagai imbalan untuk bantuan yang diberikan VOC. Bangunan keraton sudah hancur dan dianggap "tercemar". Sunan Pakubuwana II lalu memerintahkan Tumenggung Honggowongso (bernama kecil Joko Sangrib atau Kentol Surawijaya, kelak diberi gelar Tumenggung Arungbinang I) dan Tumenggung Mangkuyudo serta komandan pasukan Belanda, J.A.B. van Hohendorff, untuk mencari lokasi ibu kota/keraton yang baru. Untuk itu dibangunlah keraton baru 20 km ke arah tenggara dari Kartasura, pada 1745, tepatnya di Desa Sala di tepi Bengawan Solo. Nama "Surakarta" diberikan sebagai nama "wisuda" bagi pusat pemerintahan baru ini. Pembangunan keraton ini menggunakan bahan kayu jati dari kawasan

Alas Kethu, hutan di dekat Wonogiri Kota dan kayunya dihanyutkan melalui Bengawan Solo. Secara resmi, keraton mulai ditempati tanggal 17 Februari 1745 (atau Rabu Pahing 14 Sura 1670 Penanggalan Jawa, Wuku Landep, Windu Sancaya).



Lambang Kasunanan Surakarta



Lambang Praja Mangkunagaran

Gambar 7.

Lambang Kasunanan dan Praja Mangkunegaran Surakarta

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Surakarta_Hadiningrat

Berlakunya Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755) menyebabkan Surakarta menjadi pusat pemerintahan Kasunanan Surakarta, dengan rajanya Pakubuwono III. Yogyakarta menjadi pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta, dengan rajanya Mangkubumi (Sultan Hamengkubuwono (HB) I). Keraton dan kota Yogyakarta mulai dibangun pada 1755, dengan pola tata kota yang sama dengan Surakarta yang lebih dulu dibangun.

Perjanjian Salatiga 1757 memperluas wilayah kota ini, dengan diberikannya wilayah sebelah utara keraton kepada pihak Pangeran Sambernyawa (Mangkunagara I). Sejak saat itu, Sala merupakan kota dengan dua sistem administrasi, yang berlaku hingga 1945, pada masa Perang Kemerdekaan Republik Indonesia.

2. Estetika Secara Umum

Estetika yang berasal dari bahasa Yunani "*aisthetika*" berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindra. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indra (*sense of perception*). *Alexander Baumgarten (1714-1762)*, seorang filsuf Jerman adalah yang pertama memperkenalkan kata '*aisthetika*', sebagai penerus pendapat *Cottfried Leibniz (1646-1716)*. Baumgarten memilih estetika karena ia berharap dapat memberikan tekanan pada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui (*the perfection of sentient knowledge*). (*Kartika, 2004:5*).

Istilah Estetika baru muncul pada tahun 1750 oleh seorang filsuf minor yang bernama *A.G. Baumgarten (1714-1762)*. Istilah itu dipungut dari bahasa Yunani kuno, *aistheton*, yang berarti kemampuan melihat lewat penginderaan. Baumgarten menamakan seni itu sebagai pengetahuan sensoris, yang dibedakan dengan logika yang dinamakannya pengetahuan intelektual. Tujuan estetika adalah keindahan, sedangkan tujuan logika adalah kebenaran (*Sumardjo, 2000 : 25*). Sejak itu istilah estetika dipakai dalam bahasan filsafat mengenai benda-benda seni.

Tetapi karena karya seni tidak selalu 'indah' seperti yang dipersoalkan dalam estetika, maka diperlukan suatu bidang khusus yang benar-benar menjawab tentang apa hakekat seni atau arts itu. Dan lahirlah yang dinamakan 'filsafat seni'. Perbedaan antara estetika dan filsafat seni hanya dalam objek materialnya saja. Estetika mempersoalkan hakekat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni/artefak yang disebut seni (*Jacob Sumardjo, 2000:25*).

Menurut *Mudji Sutrisno dan Chris Verhaak, Estetika Filsafat Keindahan, Kanisius, 1993*, secara umum pemahaman estetika seni visual yang berhubungan dengan rupa adalah pancaran nilai-nilai yang indah, tecermin dari sosok karya rupa menyeluruh dan memberikan kualitas tertentu pada impresi bentuk. Munculnya karya fotografi

sebagai bentuk karya seni visual dua dimensi (2D) menjadikan khasanah baru keberagaman seni visual. Pada awal kehadiran media seni visual yang baru itu sempat membuat dunia seni lukis pada masanya dinyatakan secara sarkastis oleh pelukis *Francis De la Roche* bahwa *from today painting is dead* (Turner, 1987:16).

Thomas Aquinas merumuskan bahwa estetika atau keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan apabila dilihat (Dharsono, 2004: 10). Didalam estetika itu sendiri menyangkut bahasan mengenai suatu karya seni, yang diantaranya adalah suatu karya fotografi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam dan seni. Sedangkan filsafat seni merupakan bagian dari estetika yang khusus membahas karya seni. Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni.

3. Estetika Seni Fotografi

Estetika seni fotografi berkaitan erat dengan perasaan, dimana bila foto seni dikatakan memiliki estetika dengan ciri foto tersebut tidak hanya mampu mengeksploitasi keindahan tersebut melainkan foto seni menyumbangkan nilai-nilai humanisme universal kepada umat manusia. Fotografi tidak hanya sebagai akses kemudahan alat rekam, namun di sana tercermin sebuah proses pencitraan gagasan dan estetika.

Estetika di dalam foto seni didapatkan apabila telah ditemukan titik estetika yaitu momentum pengalaman kesadaran roh manusia seniman maupun pengapresiasi seni yang persis berada di tengah-tengah antara yang rohani dan yang jasmani, di mana titik ini di alami sekejap namun bernuansa mendalam di dalam yang “tragis” (manakala:roh”dikalahkan”jasmani”), yang sublim (manakala roh menang atas kebaikan), dan yang asri (gracious:manakala kebaikan menang atas kebenaran) (lihat *Mudji Sutrisno dan Chris Verhaak, Estetika Filsafat Keindahan, Kanisius,1993*).

Fotografi sebagai salah satu domain seni visual tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika yang berlaku, yaitu setiap genre memiliki nilai dan kosa estetika maka fotografi tidak terlepas juga dengan kosa estetikanya. Setiap bentuk karya yang dihasilkan dari fotografi tidak lain mempunyai tujuan serta konsep penciptaan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praksis dengan dukungan peralatan dan teknik melalui bahasa visual. Lebih jauh, melalui eksperimen dan eksplorasi terhadap target bidik (*expose*) serta proses penghadirannya hingga menjadi subjek (*subject matter*) karya fotografi.

Secara umum, pemahaman estetika seni visual yang berhubungan dengan rupa adalah pancaran nilai-nilai yang indah, tecermin dari sosok karya rupa menyeluruh dan memberikan kualitas tertentu pada impresi bentuk. Munculnya karya fotografi sebagai bentuk karya seni visual dua dimensi (2D) menjadikan khasanah baru keberagaman seni visual. Pada awal kehadiran media seni visual yang baru itu sempat membuat dunia seni lukis pada masanya dinyatakan secara sarkastis oleh pelukis Prancis *De la Roche* bahwa *from today painting is dead* (Turner, 1987:16). Pandangan tersebut merupakan suatu sikap kekhawatiran yang cukup beralasan sebab hadirnya teknologi fotografi secara teknik relatif lebih cepat dan praktis dalam proses menghasilkan karyanya serta memiliki nilai akurasi reproduksi yang lebih tinggi serta fleksibilitas ukuran pembesaran yang ditawarkan yang dianggap lebih unggul bila dibandingkan dengan bentuk seni rupa/visual lainnya.

Seni visual merupakan salah satu cabang dari senirupa murni yang relatif baru itu ternyata membawa karakteristik yang unik. Awal kemunculannya sempat tidak diakui kehadirannya sebagai karya seni karena fenomena proses yang dinilai lebih bernuansa *mechanical* tidak memerlukan kecakapan, keahlian, dan ilmu yang tinggi dalam menciptakan karyanya, *that photography was merely mechanical and did not require the training that art did* (Pennel, 1981:210) dan proses

penciptaannya tidak sepenuhnya dibuat dengan tangan manusia *because photography is not hand-work* (Alfred Stieglitz, 1980: 163).

Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika. Namun, yang perlu digarisbawahi dalam dunia fotografi proses aplikasinya untuk mencapai kosa estetika terdapat dua wacana, pertama tataran estetika pada *ideational*, yaitu nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan/ide. Kedua, penggalian estetika pada tataran *technical*, yaitu penggalian nilai estetika melalui teknik pemotretan. Kedua tataran tersebut, yaitu:

a. Tataran estetika pada *ideational*

Makna *ideational* tentang wacana fotografi berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang sempurna yang memiliki akal budi serta talenta untuk merekayasa alam lingkungan dalam kehidupannya. Masalah itu menjadi alasan yang kuat untuk memungkinkan tetap *survive* dan menciptakan berbagai karya teknologi bagi kehidupan sebagai tanda eksistensinya di dunia. Pada konteks fotografi, hal itu terlihat bahwa bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam (*natural phenomenon*), dengan menemukan sesuatu untuk memecahkan dan mengungkapkannya melalui konsep-konsep, teori-teori, dan wacana hingga formulasi tentang fotografi. Melalui dasar itu, selanjutnya disempurnakan dan dikembangkan oleh generasi penerus sebagai untaian *chronicles* yang tiada henti tentang berbagai kejadian yang memiliki nilai historis.

Ide awal fotografi pada mulanya digunakan sebagai alat bantu menggambar, menyiratkan asal-usul kamera *obscura* yang berevolusi menjadi alat modern yang berdiri sendiri kemudian sebagai entitas seni dalam wacana seni visual 2D. Fungsi fotografi dan berkembangnya lebih jauh sebagai medium pengabdian fenomena alam yang memiliki nilai reproduksi representasinya yang dianggap revolusif dengan akurasi yang terpercaya. Namun,

kehadirannya menghabiskan waktu berabad-abad dalam konteks inovasinya yang juga melibatkan berbagai disiplin bidang teknologi *machinal*, kimia, fisika, dan implementasi kreatif yang melibatkan nilai estetis. Proses itu masih terus berjalan hingga saat ini dengan inovasi-inovasi baru seperti yang dianggap mutakhir dengan hadirnya *visual still* atau *motion*, melalui *format analogue* maupun digital.

Fotografi menjadi wadah untuk berolah kreatif bagi fotografer yang ingin menorehkan sekaligus menyampaikan pesan sesuai dengan gaya pribadinya melalui karya fotografi. Teknik ekspresi melalui frame berupa *angle* tentang sudut pandang adalah proses untuk menyampaikan pesan sesuai dengan tujuannya. Hal itu seperti yang dilakukan oleh fotografer sekarang ini, setiap fotografer berusaha memiliki jati diri masing-masing sesuai dengan keahliannya. Termasuk di dalamnya, muncul jati diri adanya *zeitgeist* (yang diberkati) sesuai tuntutan zaman penggalan estetika pada tataran *technical* komposisi fotografi.

Jati diri serta keahlian masing-masing itu bisa dilihat seperti halnya yang dilakukan Henri Cartier Bresson dengan konsep *estetis decisive moment* yang mengutamakan indahnya nilai kesesaatan yang estetis suatu peristiwa. Seperti yang dipublikasikan dari Graham Clarke dalam pernyataannya yang membahas konsep *decisive moment* Henri Cartier Bresson; *In photographic term it seeks the moment for a particular subject, not just in term of its appearance at the moment, but in relation to its meaning within the context* “Dalam jangka fotografi berusaha saat ini untuk topik tertentu , bukan hanya dalam hal penampilan pada saat ini , tetapi dalam kaitannya dengan maknanya dalam konteks “(Graham Clarke, 1997:207), atau Darwis Triady dengan keanggunan model-model fotografinya yang berorientasi kemewahan yang eksklusif untuk pendukung visual suatu promosi/iklan produk komersial. Semua fotografer berusaha mengemas karya fotografi

menggunakan konsep dan ide brilian yang ditunjang dengan berbagai sentuhan dan olahan estetis dengan balutan abilitas yang mapan berdasarkan ideationalnya, pemilihan objek, atau trik-trik kreatif untuk mendukungnya. Seperti pernyataan *‘there is one quality which all arts must posses, and that is what is termed the personal touch’* “ada satu kualitas yang semua seni harus dimiliki , dan itu adalah apa yang disebut sentuhan pribadi” (Trachtenberg, 1980:135).

b. Tataran estetika pada *Technical*

Pemaknaan estetika fotografi juga dipengaruhi oleh masalah teknis, yaitu aspek teknis pada peralatan dalam pemanfaatan dan penggunaannya untuk mendapatkan hasil fotografi yang indah. Masalah teknis tersebut variannya meliputi proses teknik pemotretan, proses cetak sampai dengan tahap penampilan/pengemasan hasil fotografi sesuai dengan kebutuhan.

Pada teknik pemotretan yang lazim diberdayakan, misalnya pemanfaatan *aperture* berupa diafragma untuk memperoleh daerah ketajaman gambar yang umumnya disebut dengan *depth of field* atau eksplorasi camera *speed* atau yang lazim disebut dengan *f-stop* , yaitu permainan pengaturan kecepatan pembukaan daun rana kamera untuk masuknya cahaya berupa bayangan gambar ke klise pada kamera analog/seluloid, dan *CCD (Charge Coupled Device)/CMOS CMOS (Complimentary Metal-Oxide Semiconductor)* berupa sensor pada kamera digital. Hasil eksplorasi kecepatan itu diperoleh teknik *action* , yaitu berupa efek-efek gerak misalnya kesan gerak (*slow action/slow motion*), penghentian gerak (*stop action*), atau kesan kibasan (*panning*). Eksplorasi daerah ketajaman sempit (*depth of field/d.o.f*), misalnya hasil gambar yang ditangkap oleh kamera akan membentuk gambar yang berkesan keruangan seperti halnya kenyataan visual saat melihat sesuatu dengan mata biasa. Objek utama akan terlihat

paling fokus/tajam/jelas (*focus*), dan objek lainnya background/foreground terlihat kabur-/tidak fokus (*out of focus*). Itulah yang disebut estetika secara teknis, yaitu menampakkan kesan sesuai dengan kebutuhan melalui pemanfaatan instrumentasi atau *apparatus* yang ada pada kamera fotografi.

Masih banyak lagi trik yang berkaitan dengan masalah teknis dalam proses pemotretan untuk menghasilkan berbagai ragam imaji untuk meraih nilai estetika. Pemanfaatan sudut pengamatan/pandang (*angle*) tertentu bermaksud untuk menyampaikan kesan hasil foto yang unik; *bird s/frog s eye view angel, aerial photography, under-water/marine photo-graph, geogra- phic photography, research photography, advertising photography*, dan trik lainnya. Termasuk teknis permainan dalam tata cahaya/pengolahan cahaya *light exposure* yang meliputi *available light* yang memberikan kesan alamiah, *artificial light* berupa pencahayaan buatan atau pengarahan cahaya *direction light (top light, bottom light, side light, front light, back light, bounce light, bracketing, rim light)*. Bahkan, hingga trik pemakaian pencahayaan untuk memperoleh kesan cahaya yang minim untuk mencapai nilai artistik dengan pemanfaatan mode menu bulb pada kamera.

Teknik pemotretan juga terkait dengan berbagai perangkat teknis dan jenisnya. Pemilihan kamera fotografi (*SLR-Single Lens Reflex, TLR-Twin Lens Reflex, Box Camera, View Camera, Instamatic Camera, Folding Camera*, dan lain-lain), tentunya juga dipadu dengan berbagai jenis lensa (*normal-lens, tele-lens, zoom-lens, wide angle-lens, fisheye-lens*, dan lain-lain) serta beragam penggunaan variasi filter yang semuanya dihadirkan untuk mencapai kesan visual dalam pencapaian nilai artistik yang beragam. Secara teknis, pengambilan gambar bidikan dikenal istilah *Close Up/ CU , Medium Close Up/ MCU , Long Shoot, Zooming*, dan lain-lain. Semua pemanfaatan teknis tersebut

disesuaikan dengan fungsi dan tujuan masing-masing, yaitu semuanya memiliki bobot estetika. Dengan kata lain, meskipun peralatan yang tersedia cukup lengkap dan memadai serta canggih, masih tetap diperlukan operator yang memiliki talenta teknis dengan kepekaan estetis yang saat mengimplementasikan secara praktis semua peralatan dalam menciptakan citra fotografi.

4. Pengertian Fotografi Human Interest

Jika ditinjau dari asal-usul kata, arti human interest (bahasa Inggris) adalah *human* berarti manusia, hal yang bersifat manusia, demikian menurut Echols dalam Kamus Inggris Indonesia (1984:306), sedangkan *interest* berarti perhatian, minat; kepentingan; berminat pada; menarik perhatian, Echols dalam Kamus Inggris Indonesia (1984:327).

Pengertian *human interest* dalam lingkup fotografi menurut Soelarko (1975:9) adalah apabila suatu karya fotografi yang lebih menekankan pada aspek ceritanya dari pada aspek keindahan visualnya. Sebuah cerita yang mempunyai makna, menyampaikan sebuah pesan kepada pengamat, sehingga bagi orang yang peka terhadap „amanahnya“ akan tersentuh hatinya atau merasa terharu. Dari pendapat Soelarko tersebut, dapat diartikan bahwa, nilai foto human interest lebih ditekankan pada aspek yang berada di balik apa yang tampak (tersirat) dari pada aspek yang tampak, dalam hal ini hasil rekaman mengenai objek atau benda yang difoto (tersurat, visual).

Menurut Wilsen Way (*Human interest photography, mengungkap sisi kehidupan secara langsung dan jujur, Elex Media Komputindo, Jakarta 2014*), bahwa, Fotografi Human Interest adalah sejenis fotografi yang menampilkan sisi kemanusiaan dari pengalaman personal fotografernya. Fotografi ini menyampaikan pesan emosi yang ada. Jenis fotografi ini berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, nisa benda, alam binatang ataupun manusia.

Jika ditinjau dari asal-usul kata, arti *human interest* (bahasa Inggris) adalah *human* berarti manusia, bersifat manusia, demikian menurut Echols dalam *Kamus Inggris Indonesia (1984:306)*, sedangkan *interest* berarti perhatian, minat; kepentingan; berminat pada; menarik perhatian, Echols dalam *Kamus Inggris Indonesia (1984:327)*.

Pengertian *human interest* dalam lingkup fotografi menurut Soelarko (1975:9) adalah apabila suatu karya fotografi yang lebih menekankan pada aspek ceritanya dari pada aspek keindahan visualnya. Sebuah cerita yang mempunyai makna, menyampaikan sebuah pesan kepada pengamat, sehingga bagi orang yang peka akan tersentuh hatinya atau merasa terharu.

5. Manfaat Fotografi human Interest Secara Umum

Berdasarkan pengertian foto *human interest*, yaitu suatu karya fotografi yang lebih menekankan pada aspek ceritanya terutama yang berkenaan dengan manusia, maka tujuan foto *human interest* adalah berkarya fotografi yang lebih diarahkan untuk menggambarkan adegan-adegan kehidupan manusia di dalam aktivitas hidupnya sehari-hari. Dikemukakan Soelarko (1975:9) bahwa, foto-foto yang menyajikan kehidupan manusia sehari-hari, atau yang dapat menimbulkan asosiasi dengan kehidupan manusia, dapat dimasukkan ke dalam kategori foto *human interest*.

Penyajian tentang aspek-aspek kehidupan manusia dalam fotografi *human interest* lebih dekat dengan reportasi, pada dasarnya foto *human interest* juga reportasi, akan tetapi bukan untuk kepentingan pemberitaan sebagai *news*. Dalam reportasi *human interest*, titik tolaknya adalah kemanusiaan dan "*human relations*", sedangkan dalam foto-foto berita (bukan foto *human interest*) yang dikemukakan lebih ditekankan pada aspek aktualitas, kehangatan dari suatu peristiwa. Sebagai contoh, dalam fotografi *human interest* dapat menampilkan aktivitas kehidupan dari salah satu kelompok masyarakat pedalaman yang tingkat kehidupannya relatif tertinggal dengan kelompok

masyarakat lainnya di Indonesia. Fotografer dapat merekam apa-apa yang ada pada kelompok masyarakat yang masih tertinggal tersebut, antara lain yaitu mengenai tata-cara atau adat istiadat dalam kehidupan mereka dalam bermasyarakat, misalnya bagaimana tata-cara mereka dalam berkomunikasi dengan sesamanya, bagaimana mereka menyelenggarakan upacara keagamaan/kepercayaan, perkawinan dan sebagainya.

6. Obyek Foto Human Interest

Secara umum, yang dimaksud objek adalah hal, benda, perkara yang menjadi pokok pembicaraan atau sasaran untuk diteliti, diperhatikan dan sebagainya, demikian penjelasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 622). Dalam tulisan ini, yang dimaksud objek foto adalah benda baik yang berwujud manusia, binatang dan benda alam lainnya yang direkam melalui perangkat fotografi. Oleh karena itu, pengertian objek foto lebih berkenaan dengan apa yang tampak, terlihat, kongkrit atau visual. Objek-objek dalam foto tersebut merupakan rekaman objek yang menggambarkan adegan tertentu tentang aktivitas manusia, yang diangkat dari kehidupannya sehari-hari. Misalnya, di lokasi perumahan yang sedang dibangun, tampak beberapa objek foto dapat berupa manusia baik sebagai mandor/pengawas, tukang, kuli bangunan yang sedang melaksanakan pekerjaannya masing-masing. Pada foto tersebut juga bisa dilengkapi oleh rekaman objek-objek pendukungnya, misalnya berupa bangunan yang sedang dibangun beserta peralatan dan bahan-bahan bangunan.

Objek dan adegan yang lazim terjadi, namun jika objek dan adegan tersebut diambil melalui sudut pandang yang tepat, dengan pencahayaan yang mendukung, serta posisi tubuh dan ekspresi wajah yang menarik pada objek yang difoto tersebut, tentulah foto tersebut dapat menyebabkan munculnya penafsiran-penafsiran lebih jauh atau pun dapat berfungsi sebagai simboli tertentu daripada sekedar objek

7. Tema Foto Human Interest

Arti tema secara umum adalah pokok pikiran, dasar cerita yang dipercakapkan, dipakai dasar mengarang dan sebagainya, demikian penjelasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:921). Ratus dalam bukunya (1990:70) berpendapat bahwa, dalam seni rupa termasuk fotografi tentunya, tema dihasilkan melalui kesan-kesan psikologis akibat dari unsur-unsur fisiknya (titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, cahaya dan sebagainya)

Dalam fotografi dikemukakan *Soelarko (1975:6)* bahwa, setiap benda, setiap keadaan dan setiap pemandangan dapat dijadikan objek pemotretan. Ada objek yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan suatu pokok persoalan (tema). Tiap-tiap „adegan“ (yang dikesankan oleh objek atau objek-objek foto) yang dapat menyampaikan „sesuatu“ yang lebih jauh dari pada objek dan adegan dalam fotografi disebut tema.

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian tema secara umum tersebut, maka yang dimaksud tema dalam foto human interest adalah berkaitan dengan kesan- kesan psikologis yang ditimbulkan oleh objek foto. Kesan-kesan psikologis tersebut berkenaan dengan pokok pikiran, dasar cerita yang erat kaitannya dengan aspek hidup dan kehidupan manusia atau kemanusiaan.

Dikemukakan *Soelarko (1988:85)*, bahwa semua adegan yang menggambarkan peri kehidupan manusia di dalam perjalanan hidupnya, dapat dimasukkan ke dalam human interest. Hal-hal ini antara lain meliputi: Kehidupan di dalam hubungan dengan pekerjaan, misalnya: petani, buruh, nelayan, pegawai. Kehidupan keluarga, misalnya: mengurus rumah tangga, mencuci pakaian, mencuci alat-alat dapur, mengasuh anak, menyusui anak, memberi makan, main-main dengan anak. Kehidupan pribadi, misalnya: mandi, mencuci rambut, belajar, makan. Kehidupan sosial, misalnya: upacara penganten, khitanan, festival, sembahyang massal.

Pendapat *Soelarko (1978:85)* menyatakan, bahwa tema dalam foto human interest dapat berupa adegan-adegan biasa sehari-hari, dan begitu cepat berlalu, sehingga bagi kebanyakan orang dianggap hal yang tidak menjadikan perhatian yang khusus. Dari adegan-adegan objek-objek tersebut diharapkan dapat „menyiratkan, memancarkan“ aspek-aspek emosional tentang manusia-manusia yang menjadi objek pemotretan tersebut.

Kejadian sehari-hari, rutinitas kegiatan manusia tidak dapat ditampilkan sebagai berita yang hangat (aktual), yang akan menarik perhatian manusia secara luas. Nilai dari foto-foto human interest bukan terletak pada keindahan aspek visualnya semata, akan tetapi lebih ditekankan pada “keindahan, keasyikan” ceritanya. Sebuah cerita, yang bermakna, dapat menyampaikan sebuah pesan kepada pengamat, sehingga bagi orang yang sensitif terhadap amanahnya sebagai manusia, tentunya akan segera tersentuh hatinya dan bisa saja menjadi „terharu“

8. Simbol Foto Human Interest

Pengertian simbol atau lambang secara umum adalah sesuatu tanda (lukisan, lencana dan sebagainya.) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu, demikian penjelasan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 490)*.

Secara teoretis, simbol pada karya seni rupa termasuk karya fotografi dapat diketahui maknanya melalui perwujudan serta konteks sosial budaya dimana dan kapan karya tersebut diciptakan. Simbol adalah sesuatu atau semacam „tanda“ yang memiliki makna lebih dari pada perwujudannya itu sendiri. Setiap unsur fisik karya seni rupa merupakan tanda, demikian pendapat *Rawson (19: 134)*.

Oleh karena dalam proses penyampaian maksud mengenai pokok persoalan (tema) yang ada di benak fotografer diungkapkan dengan bahasa rupa secara simbolis (dengan cara melakukan proses simbolisasi atas obyek dan adegan tertentu), maka dimungkinkan dapat memunculkan makna denotatif (makna yang sebenarnya, yang tampak, yang tersurat, yang visual) atas obyek dan adegan tersebut, dan dapat pula memunculkan berbagai macam makna konotatif (makna yang tersirat, kiasan, konsep) atas obyek dan adegan tersebut. Hal-hal tersebut antara lain erat berkaitan dengan berbagai faktor, faktor-faktor tersebut antara lain adalah: siapa yang mengasosiasikan/menginterpretasikan obyek dan adegan itu; serta di mana dan kapan obyek dan adegan simbolis itu berada (kontekstual).

Soelarko dalam tulisannya (1975:10) berpendapat bahwa, foto *human interest* juga dapat menimbulkan semacam bahasa-bahasa simbol. Karena sesuatu yang abstrak dalam cerita tidak dapat dilu



Gambar 8. Pemahat Patung Batu
Sumber : (<http://lib.unnes.ac.id/19512/1/2450407049.pdf>)
Diunduh pada : 19 Oktober 2015

kiskan oleh kata-kata, seperti bahasa sastra, akan tetapi harus disajikan dalam bentuk gambar-gambar. Oleh karena gambar-gambar itu harus diambil dari kejadian yang nyata, maka fotografer berupaya mencari objek-objeknya (hal-hal, benda-benda, keadaan-keadaan) yang memungkinkan objek tersebut dapat menyampaikan suatu pesan (tema) secara simbolis sesuai dengan tujuan fotografer.

9. Faktor Pendukung Foto Human Interest

Berikut ini dikemukakan beberapa faktor yang diperlukan agar suatu karya foto human interest dapat dinilai berkualitas baik, faktor-faktor tersebut antara lain adalah: Universalitas; Kewajaran Sikap Objek; Keaslian, Keunikan Kehidupan; Teknik dan Artistik. Berikut ini dikemukakan beberapa faktor yang dinilai dapat mendukung fotografi human interest agar bernilai baik.

a. Unsur Universalitas

Secara umum, arti universal adalah umum (berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia): bersifat (melingkupi) seluruh dunia , demikian penjelasan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 992)*.

Dalam bidang fotografi, objek dalam foto human interest jika disajikan secara baik, maka akan dapat menampilkan nilai “universal” artinya, siapapun yang dijadikan objek dan siapapun yang melihatnya akan tersentuh hatinya, demikian pendapat fotografer bernama *Agus Leonardus (1994: 63)*.

b. Kewajaran Sikap Obyek

Dikemukakan oleh *Agus Leonardus (1994: 63)* bahwa, kendala utama dalam memperoleh foto human interest adalah kalau si objek tahu kalau dirinya akan difoto, biasanya mereka lalu salah tingkah sehingga “ekspresinya” tidak wajar. Untuk itu penggunaan lensa tele akan sangat membantu, selain itu “moment” pemotretan juga memegang peranan penting dan foto akan tampil dengan lebih baik lagi jika disajikan dalam komposisi serta teknik lighting yang baik.

Dari pendapat Agus tersebut, yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana pemotret dapat merekam aktivitas manusia secara alami, karena bagaimanapun canggihnya peralatan fotografi yang digunakan, nilai sebuah foto human interest tentu tidak akan dapat maksimal apabila objek yang

direkamnya menampilkan adegan yang dibuat-buat atau tidak alami.

c. Keaslian, Keunikan Kehidupan

Secara umum yang dimaksud asli adalah bukan salinan, yang dibawa sejak lahir atau sifat pembawaan, demikian penjelasan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 52)*, sedangkan yang dimaksud unik adalah tersendiri dalam bentuk atau jenisnya, lain daripada yang lain, tidak mempunyai persamaan dengan yang lain, demikian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 992)*.

Dalam bidang fotografi, Foto human interest ditekankan pada penyajian unsur-unsur kehidupan yang dianggap “asli”, unik. Misalnya dalam hal tata cara hidup yang belum mengalami perubahan-perubahan jaman karena pengaruh atau akibat kebudayaan dan teknologi modern, demikian pendapat *Soelarko (1978:88)*. Contoh adanya keaslian dan keunikan objek foto human interest antara lain adakah, merekam aktivitas salah satu suku bangsa yang ada di Nusantara, contoh di Bali, misalnya upacara adat perkawinan, pemakaman, kelahiran bayi dan sebagainya. Dengan mengangkat tema-tema tersebut, fotografer dapat merekam aktivitas yang ada di suku bangsa tersebut yang memiliki keaslian dan keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan suku-suku bangsa yang lain di Nusantara ini.

d. Teknik dan Artistik

Telah dikemukakan bahwa, foto human interest lebih menekankan pada aspek cerita dari pada aspek visualistis, namun foto *human interest* juga merupakan karya seni, maka nilai teknik dan artistik pada karya tersebut juga dinilai sebagai hal yang penting, dengan kata lain, bahwa jika ingin dinilai sebagai karya senifoto yang baik, maka dalam foto *human interest* diharapkan pula memiliki nilai teknik dan artistik yang

baik pula. Secara umum teknik berarti pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri; cara membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni, demikian penjelasan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 915)*.

Dengan demikian pengertian teknik dalam fotografi, berkaitan dengan penguasaan dalam menggunakan perangkat foto, baik yang utama maupun penunjang oleh fotografer. Sedangkan arti kata artistik secara umum adalah mempunyai nilai seni; bersifat seni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia 1990: 50*. Oleh karena itu, pengertian artistik berkenaan dengan fotografi adalah pengajian foto yang memiliki nilai seni yang baik, dalam hal ini antara lain karya fotografi tersebut memenuhi prinsip-prinsip komposisi. Hal tersebut seperti dikemukakan *Soelarko (1988 :89)* bahwa, foto *human interest* selain diharapkan memiliki sifat yang unik, namun keunikan saja tidak dapat membuat suatu foto menjadi senifoto yang baik, oleh karena itu fotografi human interest sebagai seni foto yang baik, tentunya harus mengandung unsur-unsur artistik yang kuat pula. Demikian pula dikemukakan oleh *Agus Leonardus (1994: 63)* bahwa, foto akan tampil dengan lebih baik lagi jika disajikan dalam komposisi serta teknik lighting yang baik.

e. Seni Fotografi

Seni tidak lepas dari sebuah keindahan, baik secara penataan warna, bentuk, komposisi dan sebagainya. Seni fotografi berkait erat dengan perasaan yang menggambarkan keindahan, dimana bila foto seni dikatakan memiliki estetika apabila foto tersebut memiliki ciri yang tidak hanya mampu mengeksploitasi keindahan melainkan foto seni menyumbangkan nilai-nilai humanisme universal. Fotografi tidak hanya

sebagai akses kemudahan alat rekam, namun di sana tercermin sebuah proses pencitraan gagasan dan estetika yang lebih dalam.

Foto seni (*fine art*) adalah foto-foto piktorialisme, yakni jenis foto yang menonjolkan estetika yang meniru pencitraan gambar (*picture*) atau lukisan (*painting*). Jenis foto ini lebih menyerukan keindahan atau nilai artistiknya ketimbang kandungan makna foto itu sendiri. Elemen-elemen yang dieksploitasi oleh fotografer foto seni ialah komposisi, penyinaran yang dramatis (*chiaroscuro*) dan nada warna (*Paul I. Zacharia, 2011*)

Foto seni (*fine art*) bisa disimpulkan sebagai foto yang dalam proses yang berkesinambungan. Ada hal yang yang tidak bisa dipisahkan mulai dari konsep perencanaan, pembuatan, penerapan teknis secara akurat termasuk didalamnya pemrosesan film ataupun pembuatan file digital. Menyikapi kontroversi tentang digital, menarik mengutip pendapat seorang jurnalis kawakan bahwa hanya foto jurnalis yang tidak boleh dimanipulasi.

Dalam mencipta suatu karya seni, konsep utama yang harus kita persiapkan adalah idealisme pribadi. Pengembangan konsep tersebut, disesuaikan dengan sarana yang ada, pengaruh lingkungannya, kesulitan yang mungkin terjadi, dan harus didukung dengan peralatan yang memadai sebagai faktor teknis penciptaan.

f. Jenis-Jenis Foto

1. Foto Manusia

Foto manusia adalah semua foto yang obyek utamanya manusia, baik anak-anak sampai orang tua, muda maupun tua. Unsur utama dalam foto ini adalah manusia, yang dapat menawarkan nilai dan daya tarik untuk divisualisasikan. Foto ini dibagi lagi menjadi beberapa kategori yaitu :

1. Portrait

Portrait adalah foto yang menampilkan ekspresi dan karakter manusia dalam kesehariannya. Karakter manusia

yang berbeda-beda akan menawarkan image tersendiri dalam membuat foto portrait.

Tantangan dalam membuat foto portrait adalah dapat menangkap ekspresi obyek (mimik, tatapan, kerut wajah) yang mampu memberikan kesan emosional dan menciptakan karakter seseorang.

2. Human Interest

Human Interest dalam karya fotografi adalah menggambarkan kehidupan manusia atau interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari serta ekspresi emosional yang memperlihatkan manusia dengan masalah kehidupannya, yang mana kesemuanya itu membawa rasa ketertarikan dan rasa simpati bagi para orang yang menikmati foto tersebut.

3. Street Fotografi

Istilah “street photography” mulai ramai dipakai pada 1990-an. Pada era yang sama, jumlah penduduk dunia yang tinggal di perkotaan mulai mencapai 50% (sekarang telah lebih dari setengah penduduk dunia tinggal di perkotaan). Menurut Erik Prasetya (2014), Street photography berkembang bersamaan, atau barangkali memang berminat pada perkembangan ruang publik di perkotaan. Kota-kota di Asia juga telah menjadi metropolis tingkat dunia. (India masih cukup dominan menyumbang obyek dan lokasi Street photography). Street photography pun biasanya merujuk pada genre fotografi yang merekam ruang publik secara candid (tidak di set) dan terpikat pada relasi unsur-unsur di ruang publik itu, bukan kedalaman batin individu obyek/subyek foto (*Sumber : Makalah untuk diskusi Jakarta dan Street Photography Galeri Salihara, 10 Juni 2014, 19:00 WIB*). Erik Prasetya adalah fotografer yang selama lebih dari 25 tahun berkonsentrasi pada fotografi jalanan. Invisible PhotographerAsia menahbiskannya

sebagai “30 Fotografer Paling Berpengaruh di Asia”(2014). Bukunya *Street Photo* (KPG,2014), *Street Wear* (KPG, 2014) dan *Jakarta Estetika Banal* (2011)

4. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik merupakan, salah satu cara untuk berkomunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.

Menurut Wilson Hicks, Foto Jurnalistik adalah kombinasi antara foto dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya”. (Alwi 2004:4).

Adapun syarat foto jurnalistik, setelah mengandung berita dan secara fotografi bagus, syarat lain lebih kepada foto harus mencerminkan etika atau norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyiarannya. Di Indonesia, etika yang mengatur foto jurnalistik ada pada kode etik yang disebut kode etik jurnalistik. Pasal-pasal yang mengatur hal itu ada, khususnya pada pasal 2 dan 3 (Alwi, 2004:9).

5. Stage Photography

(*Stage Photography*) atau yang lebih dikenal dengan foto panggung, ialah jenis foto yang memberitakan aktifitas / gaya hidup manusia. Yang dimana mempunyai daya tarik tersendiri yang berkaitan dengan budaya dan dunia entertainment untuk divisualisasikan dan menjadi bahan yang menarik untuk dieksploitasi.

6. Sport

Memotret obyek yang bergerak adalah fungsi utama dari mode Sports (pada beberapa kamera disebut dengan 'mode action'). Mode Pemotretan ini ideal pada setiap obyek yang bergerak seperti orang yang berolahraga, binatang,

mobil dan lain-lain. Mode Sports memungkinkan untuk 'membekukan' action dengan meningkatkan *shutter speed*. Ketika memotret subyek yang bergerak cepat, juga bisa meningkatkan peluang merekam gerakan dengan menggunakan teknik Panning untuk mendapatkan efek blur.

2. Foto Nature

1. Foto Flora

Foto jenis flora ialah foto yang mengharuskan obyek utamanya adalah berbagai jenis tumbuhan dengan segala keanekaragamannya yang menawarkan nilai keindahan tersendiri.

2. Foto Fauna

Foto fauna ialah sebuah jenis foto yang mengharuskan obyek utamanya adalah berbagai jenis binatang dan keanekaragamannya. Jenis foto ini juga harus menampilkan daya tarik tersendiri di dunia binatang dalam aktifitas dan interaksinya.

3. Foto Alam

Fotografi alam adalah hobi yang menyenangkan dan sangat bermanfaat. Tampaknya wajar bahwa ketika Anda melihat sesuatu yang menarik atau menarik di dunia alam, Anda ingin menangkap itu atau rekam dalam beberapa cara

4. Land scape

Foto Lanskap adalah jenis foto yang begitu populer seperti halnya foto manusia. Foto lanskap adalah foto bentangan alam yang terdiri dari unsur langit, daratan dan air, sedangkan manusia, hewan dan tumbuhan hanya menjadi unsur pendukung dalam foto ini. Ekspresi alam menjadi moment utama dalam menilai keberhasilan membuat foto lanskap.

Berbeda halnya juga dengan foto fauna dan flora, tetapi sangat populer seperti halnya foto manusia, foto landscape ialah foto yang dimana obyek utamanya adalah bentangan alam yang dimana unsur utamanya terdiri dari daratan, langit, dan air. Nah sedangkan manusia, tumbuhan dan hewan hanya menjadi unsure pendukung dalam foto jenis ini. Adapun contohnya sebagai berikut

4. Foto Arsitektur

Fotografi Arsitektur adalah sebuah karya fotografi yang mevisualisasikan keberadaan sebuah bangunan yang mempunyai nilai estetika tinggi. Bangunan disini bisa mewakili sebuah gedung, jembatan layang, jembatan penyebrangan ataupun monumen yang mempunyai nilai konstruksi menarik. Nilai kekuatan pada Fotografi Arsitektur tergantung dari bentuk fisik dari sebuah gedung yang dipotret serta sudut pandang yang digunakan atau lebih dikenal dengan nama angle. Karena yang menjadi obyek utama adalah bangunan, maka bangunan tersebut harus mempunyai keistimewaan bentuk fisiknya atau katakanlah tidak menyerupai bangunan pada umumnya, sehingga hasil fotonya nanti bisa menarik perhatian orang yang melihatnya.

Dalam proses pembuatannya itu, pemotretan bisa dilakukan di luar untuk menampilkan bentuk sisi luar dari sebuah bangunan atau bisa juga melakukan pemotretan di dalamnya untuk menampilkan sisi interiornya jika bentuk bangunan itu berupa gedung. Selain bentuk fisiknya, kekuatan pengambilan gambar dari berbagai macam angle tidak kalah pentingnya untuk dipertimbangkan, karena hal ini sangat menentukan keberhasilan dalam menciptakan karya jenis ini sehingga masyarakat yang melihatnya bisa tertegun dibuatnya. Banyak karya fotografi pada kategori ini yang ada di tengah masyarakat baik melalui pameran-pameran foto di berbagai tempat maupun di majalah-majalah khusus serta di dalam situs

internet. Contoh fotografi pada jenis ini dapat dilihat seperti berikut ini. Kemanapun anda pergi akan menjumpai bangunan-bangunan dalam berbagai ukuran, bentuk, warna dan desain.

Dalam jenis foto ini menampilkan keindahan suatu bangunan baik dari segi sejarah, budaya, desain, dan konstruksinya. Memotret suatu bangunan dari berbagai sisi dan menemukan nilai keindahannya menjadi sangat penting dalam membuat foto ini.

5. Foto *Still Life*

Foto *still-life* adalah menciptakan sebuah gambar dari benda atau obyek mati. Membuat gambar benda mati menjadi hal yang menarik dan tampak “hidup”, komunikatif, ekspresif dan mengandung pesan yang akan disampaikan merupakan bagian yang penting dalam penciptaan karya foto ini. Jenis foto yang satu ini mungkin tidak menawarkan kehebohan sebagaimana jenis foto lainnya, namun jenis foto ini merupakan jenis foto yang menantang dalam menguji kreatifitas, imajinasi dan kemampuan teknis.

B. Identifikasi Obyek

1. Sejarah Pasar

Sudah sejak zaman dahulu kota tidak akan pernah terlepas dari pusat kegiatan komersil yang disebut dengan pasar. Sejarah pasar diawali pada zaman pra sejarah, dimana di dalam memenuhi kebutuhan manusia melakukan sistem barter, yaitu suatu sistem yang diterapkan antara dua individu dengan cara menukar barang yang satu dengan barang yanglainnya dan akhirnya sistem barter ini berkembang secara luas. Proses penukaran barang tersebut menimbulkan masalah akan tempat di mana tempat sendiri berkaitan dengan jarak dan waktu tempuh. Semakin dekat jarak pertukaran semakin memudahkan memindahkan barang-barang sehingga terbentuk sebuah pertukaran barang-barang yang tidak jauh dari lingkungan kediaman mereka.

Sejarah terbentuknya pasar itu sendiri berawal dari kebiasaan masyarakat jaman dahulu yang menggunakan sistem barter atas barang yang dibutuhkannya namun tidak diproduksi sendiri. Untuk melakukan barter, dipilih sebuah tempat yang disepakati bersama. Lama-kelamaan tempat tersebut berubah menjadi pasar. Kegiatan yang dilakukan disana pun tidak hanya sekedar barter namun sudah berupa kegiatan jual beli dengan menggunakan alat pembayaran berupa uang (Damsar, 2009 : 156)

Tempat tukar menukar inilah disebut dengan pasar. Dan setelah manusia mengenal mata uang sebagai alat tukar menukar yang menjadi dasar perhitungan bagi seluruh proses pertukaran barang maka proses tersebut disebut dengan proses jual beli. Dengan meningkatnya perkembangan penduduk, kehidupan sosial, ekonomi dan juga kemajuan teknologi khususnya dibidang perdagangan timbullah sekelompok individu baru yang bergerak dalam bidang pedang. Pedagang-pedagang inilah yang membuat tempat-tempat yang lebih permanen untuk berdagang. (sumber <http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar>)

2. Pengertian Pasar Secara Umum

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar.

Pengertian pasar menurut UU No. 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat, adalah: *“Pasar adalah lembaga ekonomi di mana para pembeli dan penjual baik secara langsung maupun tidak langsung dapat melakukan transaksi perdagangan barang dan atau jasa”*.

Sedangkan pengertian pasar menurut Perpres 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, adalah: *“Area tempat jual beli barang dengan*

jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya”.

Pada umumnya pasar tradisional menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar.

Secara umum , pasar mempunyai pengertian tempat di mana penjual dan pembeli bertemu dan berfungsinya barang atau jasa yang tersedia untuk dijual sehingga terjadi pemindahan hak milik kepada pembeli potensial (*Swastha, 1979*)

Dalam kehidupan sehari-hari, pasar diartikan sebagai tempat bertemunya pembeli dan penjual. Pengertian pasar tersebut adalah pengertian pasar secara konkret. Dalam ilmu ekonomi, pengertian pasar tidak dikaitkan dengan masalah tempat, akan tetapi pengertian pasar lebih dititik beratkan pada kegiatan. Jika ada kegiatan jual beli maka disebut pasar dan jika tidak terjadi jual beli maka bukan pasar. Pasar dapat terbentuk dimana saja, kapan saja, di dalam bis, di terminal, di halte dan lain-lain. Bahkan transaksi jual beli bisa terjadi via online internet, surat, TV, radio, dan lain-lain. Pengertian pasar menurut ilmu ekonomi tersebut disebut pasar abstrak.

3. Fungsi Pasar Tradisional

Pasar dan pasar tradisional menurut Dewi Azimah dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan, yang berjudul: *“Kontribusi Pasar Tradisional dan Pasar Modern Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Semarang Tahun 2011”* menyatakan bahwa: *“Pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plasa,*

pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Berdasarkan pengklasifikasiannya, pasar dibagi menjadi dua yaitu Pasar Tradisional dan pasar modern. Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar.

Pasar Tradisional berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi kerakyatan. Pasar tradisional sangat memberikan wadah bagi masyarakat untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dan semakin menjalin hubungan sosial antar masyarakat. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana.

Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks. Hubungan sosial merupakan hubungan yang terwujud antara individu dan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok sebagai akibat dari hasil interaksi sesama mereka (*Alishahbana, 2010:1*).

Proses hal ini pun akhirnya membuat suatu keakraban dan suatu hubungan yang kuat antar penjual dan pembeli yang pada akhirnya pasar tradisional Lebak Keranji bukan hanya menjadi tempat media jual beli tetapi juga menjadi sarana sosialisasi dan membangun hubungan sosial masyarakat.

Thompson mengatakan Pasar mengatur kehidupan sosial, termasuk ekonomi, secara otomatis. Karena pencapaian kepentingan pribadi dan kesejahteraan individu akan membawa hasil yang terbaik, tidak hanya mereka sebagai pribadi tetapi juga kepada masyarakat sebagai keseluruhan (*Thompson etal dalam Damsar, 2009: 110*).

Damsar menjelaskan bahwa pasar merupakan salah satu yang menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi. Berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi yang menggerakkan kehidupan ekonomi tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang (*Damsar, 2009:101*).

Setelah ditetapkannya otonomi daerah, dimana adanya kemandirian daerah dalam mengelola pembangunan, perencanaan, pembiayaan pembangunan. Selain itu kemandirian daerah yang tinggi akan memperkuat ketahanan ekonomi daerah dan ketahanan nasional.

Fungsi pasar tradisional antara lain adalah :

a. Sebagai Tempat Jual Beli

Pasar tradisional merupakan tempat terjadinya atau berlangsungnya interaksi antara penjual dan pembeli, yaitu transaksi jual beli barang dagangan.

b. Sebagai Sarana Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses bagaimana memperkenalkan atau menyampaikan sistem sosial pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya terhadap gejala-gejala sosial tersebut. Di pasar akan banyak informasi yang didapat baik oleh penjual maupun pembeli. Proses penyampaian informasi di pasar meliputi : perkembangan ekonomi masyarakat, perkembangan harga barang, perkembangan situasi kota, dan lain-lain.

c. Sebagai Tempat Eksistensi

Masyarakat menengah bawah pasar memungkinkan seluruh lapisan masyarakat untuk mencari kehidupan (memberi peluang bagi masyarakat, khususnya komunitas masyarakat kelas menengah ke bawah untuk mencari nafkah).

d. Sebagai Sarana Hubungan Sosial

Dalam hal ini, pasar dapat memungkinkan terjadinya bentuk kerja sama, kompetisi, serta benturan-benturan yang melibatkan banyak pihak antar pedagang maupun pembeli. Dengan kata lain

adanya kerja sama, kompetisi, dan lain-lain antar penjual dan pembeli dapat mempererat hubungan sosial (hubungan pertemanan, persaudaraan, kekeluargaan dan lain-lain).

e. Sebagai Sarana Kontruksi Budaya

Hal ini diartikan sebagai suatu upaya menyatukan beberapa unsur yang berbeda sebagai upaya membentuk hal yang dapat difungsikan sebagai media yang dapat digunakan oleh individu atau kelompok masyarakat. Pasar tradisional kalangan merupakan suatu bentuk kebudayaan terutama di pedesaan yang masih di pegang teguh sampai saat ini.

f. Sebagai Tempat Rekreasi

Di pasar tradisional pengunjung tidak semata-mata bertujuan untuk membeli akan tetapi Pasar Tradisional dapat juga dijadikan tempat rekreasi (sekedar melihat-lihat saja).

Jadi kehidupan pasar tradisional sebagai sebuah mata rantai dalam menumbuh kembangkan serta pemberdayaan pasar tradisional sebagai salah satu urat nadi kehidupan masyarakat. Pasar tradisional bukanlah berbau tradisional, bahwa sikap dan perilaku orang dalam transaksi di pasar tradisionallah yang tak dapat dilepaskan dari budaya dan sistem kepercayaan yang bertumpu pada perwatakan lokal.

4. Ciri-Ciri Pasar Tradisional

Ciri-ciri pasar tradisional adalah sebagai berikut:

- a. Adanya system tawar menawar antara penjual dan pembeli. Tawar menawar mampu memberikan dampak psikologis yang penting bagi masyarakat. Setiap orang yang berperan pada transaksi jual beli akan melibatkan seluruh emosi dan perasaannya, sehingga timbul interaksi sosial dan persoalan kompleks. Penjual dan pembeli saling bersaing mengukur kedalaman hati masing-masing, lalu muncul pemenang dalam penetapan harga. Tarik tambang psikologis itu

biasanya diakhiri perasaan puas pada keduanya. Hal ini yang dapat menjalin hubungan sosial yang lebih dekat. Konsumen dapat menjadi langganan tetap stan pada pasar tradisional. Kelancaran komunikasi sosial antar pembeli dan penjual dalam pasar tradisional tersebut menunjang ramainya stan tersebut (Kasdi,1995) Maka, dibutuhkan ruang sirkulasi berupa ruang pedestrian dengan lebar yang cukup.

- b. Pedagang di pasar tradisional berjumlah lebih dari satu, dan pedagang tersebut memiliki hak atas stan yang telah dimiliki, dan memiliki hak penuh atas barang dagangan pada stan masing-masing, sehingga tidak terdapat satu manajemen seperti yang ada di pasar modern.
- c. Ciri pasar berdasarkan pengelompokan dan jenis barang pasar, yakni : Lilananda (1997), Jenis barang dipasar umumnya dibagi dalam empat kategori:
 - Kelompok bersih (kelompok jasa, kelompok warung, toko).
 - Kelompok kotor yang tidak bau (kelompok hasil bumi dan buah-buahan).
 - Kelompok kotor yang bau dan basah (kelompok sayur dan bumbu).
 - Kelompok bau, basah, kotor, dan busuk (kelompok ikan basah dan daging)
- d. Ciri pasar berdasarkan tipe tempat berjualan
Lilananda (1997), Tempat berjualan atau lebih sering disebut stan, dipilih dengan cara undian (stan yang ada adalah stan milik sendiri dengan membayar biaya retribusi per m²/hari sesuai dengan biaya yang telah ditetapkan). Jenis barang yang telah dikelompokkan dilihat jenis barang dagangan apa yang paling banyak diperdagangkan dan paling diminati. Bagian atau blok-blok yang telah ditetapkan tempat-tempat yang strategis diutamakan diundi dahulu untuk pengurus setiap bagian, setelah itu sisanya diundi untuk pedagang lainnya. Tempat-tempat yang strategis selalu

diminati oleh pedagang karena terlebih dahulu terlihat atau dikunjungi pembeli. Tempat strategis yang dimaksud adalah sirkulasi utama, dekat pintu masuk, dekat tangga, atau dekat hall.

1) Kios

Merupakan tipe tempat berjualan yang tertutup, tingkat keamanan lebih tinggi disbanding dengan yang lain. Dalam kios dapat ditata dengan berbagai macam alat display. Pemilikan kios, tidak hanya satu saja tetapi dapat beberapa kios sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

2) Los

Merupakan tipe tempat berjualan yang terbuka, tetapi telah dibatasi secara pasti (dibatasi dengan barang-barang yang sukar bergerak, misalnya almari, meja, kursi, dan sebagainya) atau tetap.

3) Oprokan/pelataran

Merupakan tipe tempat berjualan yang terbuka atau tidak dibatasi secara tetap, tetapi mempunyai tempatnya sendiri. Yang termasuk pedagang oprokan di pasar adalah pedagang asongan yang berjualan di dalam pasar maupun yang di luar pasar tetapi masih menempel di dinding pasar.

5. Pengertian Pasar Tradisional

Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi. Pasar merupakan salah satu yang menggerakkan dinamika kehidupan Ekonomi (*Damsar, 1997 : 101*).

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar.

Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian

barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar.

Pasar tradisional adalah pasar yang dalam pelaksanaannya bersifat tradisional dan ditandai dengan pembeli serta penjual yang bertemu secara langsung. Proses jual beli biasanya melalui proses tawar menawar harga, dan harga yang diberikan untuk suatu barang bukan merupakan harga tetap, dalam arti lain masih dapat ditawar, hal ini sangat berbeda dengan pasar modern.

Umumnya, pasar tradisional menyediakan bahan-bahan pokok serta keperluan rumah tangga. Lokasi pasar tradisional dapat berada ditempat yang terbuka atau bahkan dipingir jalan. Ciri khas pasar tradisional adalah adanya tenda-tenda tempat penjual memasarkan dagangannya, serta pembeli yang berjalan hilir mudik untuk memilih dan menawar barang yang akan dibelinya.

Dalam ilmu ekonomi, konsep pasar adalah setiap struktur yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk menukar jenis barang, jasa dan informasi. Pertukaran barang atau jasa untuk uang adalah transaksi. Pasar peserta terdiri dari semua pembeli dan penjual yang baik yang memengaruhi harganya.

Pengaruh ini merupakan studi utama ekonomi dan telah melahirkan beberapa teori dan model tentang kekuatan pasar dasar penawaran dan permintaan. Ada dua peran di pasar, pembeli dan penjual. Pasar memfasilitasi perdagangan dan memungkinkan distribusi dan alokasi sumber daya dalam masyarakat. Pasar mengizinkan semua item yang diperdagangkan untuk dievaluasi dan harga. Sebuah pasar muncul lebih atau kurang spontan atau sengaja dibangun oleh interaksi manusia untuk memungkinkan pertukaran hak (kepemilikan) jasa dan barang.

Pasar secara umum berarti tempat berkumpul antara penjual dan pembeli untuk tukar menukar barang, atau jual beli barang. Pasar dalam

konsep urban Jawa adalah kejadian yang berulang secara ritmik dimana transaksi sendiri bukan merupakan hal yang utama, melainkan interaksi sosial dan ekonomi yang dianggap lebih utama. Pasar sebagai sistem maksudnya adalah pasar yang mempunyai suatu kesatuan dari komponen-komponen yang mempunyai fungsi untuk mendukung fungsi secara keseluruhan, atau dapat pula diartikan pasar yang telah memperlihatkan aspek-aspek perdagangan yang erat kaitannya dengan kegiatan jual-beli, misalnya adanya lokasi atau tempat, adanya ketentuan pajak bagi para pedagang, adanya berbagai macam jenis komoditi yang diperdagangkan, adanya proses produksi, distribusi, transaksi dan adanya suatu jaringan transportasi serta adanya alat tukar.

Pengertian tradisional menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah bersifat turun temurun. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pasar tradisional berkaitan dengan suatu tradisi. Kata tradisi dalam percakapan sehari-hari sering dikaitkan dengan pengertian kuno atau sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Tradisi pada intinya menunjukkan bahwa hidupnya suatu masyarakat senantiasa didukung oleh tradisi, namun tradisi itu bukanlah statis. Arti paling dasar dari kata tradisi yang berasal dari kata tradium adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini.

Pada umumnya, pasar basah yang sering disebut sebagai pasar tradisional dipandang sebagai daerah yang kotor, sumber kemacetan lalu lintas dan tempat berasalnya para pelaku kriminal. Sejalan dengan bukti nyata peran pasar tradisional ini pada beberapa krisis ekonomi di Indonesia, pemerintah telah menunjukkan apresiasi terhadap keberadaannya bagi para pedagang maupun bagi kota atau wilayah layanannya.

Seiring dengan perkembangan jaman, pasar mengalami perkembangan baik secara fisik (bangunan) dan non fisik (pelayanan). Pasar berkembang menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi karena faktor modernisasi. Istilah pasar tradisional dan pasar modern pun muncul kepermukaan. Keberadaan pasar yang kumuh, becek dan

sempit mulai terlupakan dengan kehadiran pasar modern di tengah-tengah masyarakat

6. Pengertian Pasar Modern

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia terus mengalami perkembangan. Pasar tradisional sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan manusia tidak lagi sepenuhnya bisa melayani masyarakat. Manusia menginginkan kemudahan dan fasilitas pelayanan yang lebih. Keadaan ini menyebabkan munculnya pasar modern. Pasar modern atau toko modern adalah toko dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis barang secara eceran yang berbentuk Minimarket, Supermarket, Department Store, Hypermarket dan grosir yang berbentuk Perkulakan. Sistem pelayanan mandiri ini merupakan sistem dimana pengelolaan kegiatan penjualan dilakukan oleh pihak pengusaha sendiri dan pemerintah baik pusat maupun daerah tidak ikut campur dalam pengelolaannya.

Pada dasarnya, ritel modern merupakan hasil perkembangan dari ritel tradisional yang menyesuaikan dengan perubahan pola hidup masyarakat, teknologi, serta kondisi perekonomian sehingga tampak lebih modern, baik dalam hal pelayanan, bangunan, fasilitas, sistem penjualan, termasuk kuantitas barang yang dijual. Salah satu ritel modern yang dimaksud adalah minimarket. Sedangkan ritel tradisional yang dimaksud disini adalah pedagang tradisional atau pedagang kecil.

Berdasarkan Perpres 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, yang dimaksud toko modern adalah: *“Toko dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis barang secara eceran yang berbentuk Minimarket, Supermarket, Department Store, Hypermarket ataupun grosir yang berbentuk Perkulakan”*

Sedangkan pasar modern menurut Sinaga dalam artikel berjudul Menuju Pasar yang Berorientasi Pada Perilaku Konsumen, menyatakan: *“Pasar Modern adalah pasar yang dikelola dengan*

manajemen modern, umumnya terdapat diperkotaan, sebagai penyedia barang dan jasa dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen yang pada umumnya anggota masyarakat kelas menengah keatas. Pasar modern antara lain mall, supermarket, department store, shopping centre, waralaba, toko mini swalayan, pasar serba ada, toko serba ada dan sebagainya”.

Pasar modern tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga. Barang-barang yang dijual, selain bahan makanan seperti; buah, sayuran, daging; sebagian besar barang lainnya yang dijual adalah barang yang dapat bertahan lama. Contoh dari pasar modern adalah hypermarket, pasar swalayan (supermarket), dan minimarket.

Barang yang dijual di pasar modern memiliki variasi jenis yang beragam. Selain menyediakan barang lokal, pasar modern juga menyediakan barang impor. Barang yang dijual mempunyai kualitas yang relatif lebih terjamin karena melalui penyeleksian yang ketat sehingga barang yang tidak memenuhi persyaratan klasifikasi akan di tolak. Dari segi kuantitas, pasar modern umumnya mempunyai persediaan barang di gudang yang terukur. Dari segi harga, pasar modern memiliki label harga yang pasti. Pasar modern juga memberikan pelayanan yang baik dengan adanya pendingin udara yang sejuk, suasana nyaman dan bersih, display barang perkategori mudah dicapai dan relatif lengkap, informasi produk tersedia melalui mesin pembaca, adanya keranjang belanja atau keranjang dorong serta ditunjang adanya kasir dan pramuniaga yang bekerja secara profesional. Rantai distribusi pada pasar ini adalah produsen, distributor, pengecer/konsumen.

Dalam pasar modern penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung. Pembeli melihat label harga yang tercantum dalam *barcode*, berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara

mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga. Barang- barang yang dijual, selain bahan makanan seperti: buah, sayuran, daging, sebagian besar barang lainnya yang dijual adalah barang yang dapat bertahan lama. Contoh dari pasar modern adalah pasar swalayan, *Hypermart*, *Supermarket*, dan *Minimarket*.

7. Jenis-jenis pasar

Menurut *Lilananda (1997)*, pasar sebagai perusahaan daerah digolongkan menurut beberapa hal, yakni menurut jenis kegiatannya, menurut lokasi dan kemampuan pelayanannya, menurut waktu kegiatannya, dan menurut status kepemilikannya.

- a. Menurut jenis kegiatannya, pasar digolongkan menjadi tiga jenis:
 - 1) Pasar eceran, yaitu pasar dimana terdapat permintaan dan penawaran barang secara eceran.
 - 2) Pasar grosir, yaitu pasar dimana terdapat permintaan dan penawaran dalam jumlah besar.
 - 3) Pasar induk, Pasar ini lebih besar dari pasar grosir, merupakan pusat pengumpulan dan penyimpanan bahan-bahan pangan untuk disalurkan ke grosir- grosir dan pusat pembelian
- b. Menurut lokasi dan kemampuan pelayanannya, pasar digolongkan menjadi lima jenis :
 - 1) Pasar regional, yaitu pasar yang terletak di lokasi yang strategis dan luas, bangunan permanen, dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi seluruh wilayah kota bahkan sampai ke luar kota, serta barang yang diperjual belikan lengkap dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya.
 - 2) Pasar kota, yaitu pasar yang terletak di lokasi yang strategis dan luas, bangunan permanen, dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi seluruh wilayah kota,

serta barang yang diperjual belikan lengkap. Melayani 200.000-220.000 penduduk. Yang termasuk pasar ini adalah pasar induk, dan pasar grosir.

- 3) Pasar wilayah (distrik), yaitu pasar yang terletak dilokasi yang cukup strategis dan luas, bangunan permanen, dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi seluruh wilayah kota, serta barang yang diperjual belikan cukup lengkap. Melayani sekitar 50.000 - 60.000 penduduk. Yang termasuk pasar ini adalah pasar eceran, pasar khusus, dan pasar induk.
 - 4) Pasar lingkungan, yaitu pasar yang terletak dilokasi yang strategis, bangunan permanen/semi permanen, dan mempunyai pelayanan meliputi lingkungan pemukiman saja, serta barang yang diperjual belikan kurang lengkap. Melayani 10.000-15.000 penduduk. Yang termasuk pasar ini adalah pasar eceran.
 - 5) Pasar khusus, yaitu pasar yang terletak dilokasi yang strategis, bangunan permanen/semi permanen, dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi wilayah kota, serta barang yang diperjual belikan terdiri dari satu macam barang khusus, seperti pasar bunga, pasar burung, atau pasar hewan.
- c. Menurut waktu kegiatannya, pasar digolongkan menjadi empat jenis:
- 1) Pasar siang hari, yang beroperasi dari pukul 04.00-16.00
 - 2) Pasar malam hari, beroperasi dari pukul 16.00-04.00
 - 3) Pasar siang malam, yang beroperasi 24 jam nonstop
 - 4) Pasar darurat, yaitu pasar yang menggunakan jalanan umum atau tempat umum tertentu atas penetapan Kepala Daerah dan ditiadakan pada saatperingatan hari-hari tertentu. Contohnya: PasarMaulud, Pasar Murah Idulfitri, dan sebagainya.

- d. Menurut status kepemilikannya, pasar digolongkan menjadi tiga jenis:
- 1) Pasar pemerintah, yaitu pasar yang dimiliki dan dikuasai oleh pemerintah pusat maupun daerah.
 - 2) Pasar swasta, yaitu pasar yang dimiliki dan dikuasai oleh badan hukum yang diijinkan oleh pemerintah daerah.
 - 3) Pasar liar, yaitu pasar yang aktivitasnya diluar pemerintah daerah, yang kehadirannya disebabkan karena kurangnya fasilitas perpasaran yang ada dan letak pasar yang tidak merata, biasanya dikelola oleh perorangan/ketua RW. Pasar liar ini dibagi tiga berdasarkan penanggungjawabannya, yakni pasar perorangan, pasar RW dan pasar desa.

C. Kerangka Pemikiran

